

MENATA MEMORI DEMI MENGAMPUNI
Membangun Kebersamaan Manusia Bersama Miroslav Volf



DISUSUN OLEH :
LUKAS PRIHARTOKO
50120323

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR MASTER PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
MEI 2017

HALAMAN PENGESAHAN

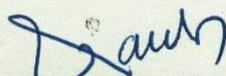
Tesis Dengan Judul

MENATA MEMORI DEMI MENGAMPUNI Membangun Kebersamaan Manusia Bersama Miroslav Volf

Oleh :
Lukas Prihartoko

Telah diajukan dan dipertahankan dalam Ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 8 Mei 2017

Pembimbing I

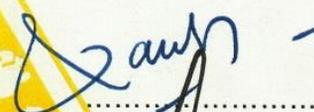

Pdt. Dr. Paulus Sugeng Widjaja

Pembimbing II


Pdt. Dr. Josef M. Nelsun Hehanussa

Dewan Dosen Penguji

1. Pdt. Dr. Paulus Sugeng Widjaja
2. Pdt. Dr. Josef M. Nelsun Hehanussa
3. Pdt. Dr. Wahyu Satrio Wibowo, MA.


.....

.....

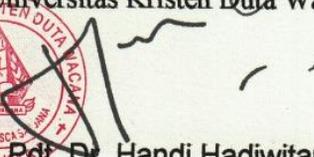
.....

DU TA WACANA

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebut dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 15 Mei 2017



Lukas Prihartoko

Kata Pengantar

Kesempatan dapat belajar kembali setelah 13 tahun melayani sebagai Pendeta jemaat merupakan karunia yang sangat besar. Saya menghayati karunia ini adalah kemurahan Allah Tritunggal yang terwujud melalui cinta kasih Majelis dan Jemaat GKJ Baki. Kesabaran serta pengertian mereka hingga saya dapat menuntaskan studi sungguh tidak dapat dilukiskan dalam kata, hanya terima kasih serta syukur tidak terhingga yang patut untuk dihaturkan. Dan itu pun rasanya tidak cukup. Senyatanya tidak akan pernah cukup.

Kampus (staf admin, perpustakaan), para dosen, dan teman-teman seperjuangan dalam belajar, tanpa mereka kekayaan pengetahuan sebagaimana yang saya dapat sekarang adalah tidak mungkin. Terima kasih sebesar-besarnya pada mereka semua.

Khususnya kepada kedua dosen pembimbing, Bp. Paulus dan Bp. Josef, mungkin Beliau berdua tidak menyadari, namun bagi saya pribadi mereka adalah Pahlawan Penyelamat dalam sejarah hidup saya. Karena tanpa kemurahan pembimbingan mereka yang penuh kesabaran dan ketulusan entahlah....., apa yang akan terjadi dalam sisa hidup saya selain dari malu rendah diri dan sedih. Untuk itu tiada kata pantas selain ucapan terima sedalam-dalamnya kepada Beliau berdua. Semoga Tuhan membalaskan kasih dan kemurahan mereka kepada saya dengan rahmat kesehatan, kebahagiaan serta kesejahteraan selamanya. Amin.

Temanku mulai mencicipi teologi, Pdt. Hendri Wijayatsih, MA. dan Pdt. Dr. Daniel Kurniawan Listjabudi, yang sekarang jadi orang-orang hebat, *makasih ya* untuk kepercayaan memberiku rekomendasi belajar lagi.....

Rekan-rekan pendeta seklasis Sukoharjo, terima kasih untuk dukungannya.

Keluarga Bp. Priyo, Bp. Nico, Bp. Yonas Arfianto, serta nama-nama lain yang sangat banyak dan belum tersebut, terima kasih untuk segala kebaikan yang boleh saya dan keluarga terima.

Akhirnya, hanya pengorbanan serta kesetiaan yang tak masuk akal dari istri dan anakku, Sovi Sodyan dan Salvia Christabel Neysa, memori studi menjadi begitu berarti, terima kasih....

Pastori, Baki
Mei 2017

Memory : a shield and a sword
(Volf,2006)

*Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru,
turun dari sorga, dari Allah,*

*”Lihatlah kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan
Ia akan diam bersama-sama dengan mereka*

*Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka,
tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita,
sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu....”*

(Wahyu 21:1-4)

Daftar Isi

Halaman Pengesahan	i
Pernyataan Integritas.....	ii
Kata Pengantar	iii
Halaman Motto	iv
Daftar Isi	v
Abstrak.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
1.1. <i>Pengampunan dan Perkembangannya</i>	1
1.2.1. <i>Bash</i>	3
1.2.2. <i>Jones</i>	6
1.2. <i>Dilema Memori</i>	8
1.2. <i>Miroslav Volf</i>	15
2. Rumusan Masalah.....	18
3. Tujuan	18
4. Hipotesis	18
5. Judul	18
6. Metode Penelitian.....	19
7. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: TEORI MENINGAT SECARA BENAR.....	21
1. Memori Hitam	23
2. Menebus Memori Hitam	23
2.1. <i>Benar Sekaligus Betul</i>	27
2.2. <i>Terapeutik</i>	28
2.3. <i>Kerangka Kerja Memori</i>	29
3. “Melupakan” Memori Hitam	32
3.1. <i>Not-Coming-To-Mind</i>	32
3.2. <i>Soren Kierkegaardi</i>	34
3.3. <i>Rekonsiliasi Paripurna</i>	36
3.4. <i>Sebuah Imajinasi</i>	38
4. Kesimpulan Bab	40
BAB III: MEMORI DAN HARAPAN ESKATOLOGIS	42
1. Tantangan Untuk Esktologi Volf	43
2. Konteks Sekarang Umat Beriman	47
2.1. <i>Kecenderungan Menolak Sesama</i>	49
2.2. <i>Sebuah Harapan Akan Penerimaan</i>	52

2.3. Kelemahan Manusia dan Pertolongan Allah	54
3. Merangkul Sesama Sebagai Wujud Rekonsiliasi	57
4. Salib dan Memori Hitam	61
5. Kesimpulan Bab	66
BAB IV: MEMORI DALAM TEOLOGI TRINITAS	67
1. Peluang Afinitas Eskatologi dan Masa Kini	67
2. Trinitas Ekonomi dan Imanen	69
3. Perikhoresis Volf	72
3.1. Aspek-aspek Analogis dari Diskusi Gender	75
3.2. Aspek-aspek Analogis dari Peristiwa Salib	77
3.3. Aspek-aspek Analogis dalam Eklesiologi (Gereja)	81
4. Memori dalam Diskusi Perikhoresis	84
5. Kesimpulan Bab	88
BAB V: KESIMPULAN	90
1. Afirmasi	90
2. Interogasi	91
3. Imajinasi - Rekomendasi	92
DAFTAR PUSTAKA	93

ABSTRAK

MENATA MEMORI DEMI MENGAMPUNI Membangun Kebersamaan Manusia Bersama Miroslav Volf

Oleh :
Lukas Prihartoko

Dunia dan kehidupan masih diliputi konflik disertai kekerasan, hasilnya relasi manusia rusak. Pengalaman yang mengendap sebagai kenangan (memori) akan tindakan jahat mendorong adanya sikap mencurigai sesama sehingga tindak mengeksklusi menjadi lazim. Memelihara memori kejahatan sebagai antisipasi terulangnya kejahatan yang sama, ternyata malah berbuahkan sebaliknya. Bukannya kejahatan tidak terulang, melalui memori kejahatan terus diulang. Volf mengajukan gagasan menata memori dalam bingkai memori sakral agar kenangan menyakitkan sebagai korban kejahatan tidak menjadi bahan bakar terus lestarnya tindak kekerasan balas dendam dalam hidup bersama manusia. Menata memori dalam bingkai memori sakral membuka kemungkinan terciptanya relasi saling merangkul pasca konflik akibat tindakan jahat.

Melalui bingkai memori sakral kehidupan penuh damai saat Kerajaan Allah terwujud terus menjadi harapan dan mewarnai kehidupan saat ini. Menghayati dunia baru saat Kerajaan Allah terwujud dalam kehidupan saat sekarang menuntut satu penalaran logis akan pilihan kehidupan yang mesti dijalani. Merangkul bukannya mengeksklusi adalah pilihan hidup pada saat sekarang yang diajukan Volf dengan tetap mengingat pada kenyataan kehidupan saat Kerajaan Allah datang. Agar merangkul dapat diterima sebagai sebuah pilihan bentuk kehidupan niscaya pada saat sekarang, Volf memaparkan duduk perkara mengapa kehidupan bersama manusia saat ini banyak diliputi tindak mengeksklusi. Sebuah kecenderungan yang perlu diantisipasi dengan merangkul agar kehidupan dapat seperti harapan, yaitu damai.

Sebuah kesimpulan tentang bentuk kehidupan yang patut menjadi pilihan tidak menjadi dorongan saat tetap merupakan konsep konstruksi logika manusiawi semata, namun menjadi tidak dapat dihindari ketika berpusat pada diri Allah sendiri. Demikianlah, menata memori hitam agar dapat dibangun hidup bersama yang saling merangkul, menjadi pilihan serta dorongan tidak terbantah dalam kehidupan saat sekarang karena berpijak pada kenyataan Allah sendiri yang adalah persekutuan (perikhoresis).

Kata kunci : *memori , merangkul ‘not-coming-to-mind’, eskatologi, Trinitas, perikhoresis*

Lain-lain :
viii + 96 ; 2017

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Paulus Sugeng Widjaja; Pdt. Dr. Josef M. Nelsun Hehanussa

ABSTRAK

MENATA MEMORI DEMI MENGAMPUNI Membangun Kebersamaan Manusia Bersama Miroslav Volf

Oleh :
Lukas Prihartoko

Dunia dan kehidupan masih diliputi konflik disertai kekerasan, hasilnya relasi manusia rusak. Pengalaman yang mengendap sebagai kenangan (memori) akan tindakan jahat mendorong adanya sikap mencurigai sesama sehingga tindak mengeksklusi menjadi lazim. Memelihara memori kejahatan sebagai antisipasi terulangnya kejahatan yang sama, ternyata malah berbuahkan sebaliknya. Bukannya kejahatan tidak terulang, melalui memori kejahatan terus diulang. Volf mengajukan gagasan menata memori dalam bingkai memori sakral agar kenangan menyakitkan sebagai korban kejahatan tidak menjadi bahan bakar terus lestarinya tindak kekerasan balas dendam dalam hidup bersama manusia. Menata memori dalam bingkai memori sakral membuka kemungkinan terciptanya relasi saling merangkul pasca konflik akibat tindakan jahat.

Melalui bingkai memori sakral kehidupan penuh damai saat Kerajaan Allah terwujud terus menjadi harapan dan mewarnai kehidupan saat ini. Menghayati dunia baru saat Kerajaan Allah terwujud dalam kehidupan saat sekarang menuntut satu penalaran logis akan pilihan kehidupan yang mesti dijalani. Merangkul bukannya mengeksklusi adalah pilihan hidup pada saat sekarang yang diajukan Volf dengan tetap mengingat pada kenyataan kehidupan saat Kerajaan Allah datang. Agar merangkul dapat diterima sebagai sebuah pilihan bentuk kehidupan niscaya pada saat sekarang, Volf memaparkan duduk perkara mengapa kehidupan bersama manusia saat ini banyak diliputi tindak mengeksklusi. Sebuah kecenderungan yang perlu diantisipasi dengan merangkul agar kehidupan dapat seperti harapan, yaitu damai.

Sebuah kesimpulan tentang bentuk kehidupan yang patut menjadi pilihan tidak menjadi dorongan saat tetap merupakan konsep konstruksi logika manusiawi semata, namun menjadi tidak dapat dihindari ketika berpusat pada diri Allah sendiri. Demikianlah, menata memori hitam agar dapat dibangun hidup bersama yang saling merangkul, menjadi pilihan serta dorongan tidak terbantah dalam kehidupan saat sekarang karena berpijak pada kenyataan Allah sendiri yang adalah persekutuan (perikhoresis).

Kata kunci : *memori , merangkul ‘not-coming-to-mind’, eskatologi, Trinitas, perikhoresis*

Lain-lain :
viii + 96 ; 2017

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Paulus Sugeng Widjaja; Pdt. Dr. Josef M. Nelsun Hehanussa

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. Pengampunan dan Perkembangannya

Studi pengampunan mengalami perkembangan dalam dua dekade terakhir.¹ Namun belum banyak pembahasan tentang tema ini di kampus. Ada beberapa kemungkinan penyebab kurangnya perhatian ini, bisa karena kurang menarik untuk dibahas karena terlalu sederhana, atau justru sebaliknya, pengampunan adalah tema studi yang sulit karena meliputi pokok bahasan yang rumit dan halus. Namun apapun alasannya pembahasan pokok pengampunan perlu dilakukan karena tidak ada harapan bagi masa depan tanpa pengampunan.² Apalagi hingga kini dunia masih diliputi konflik. Di Timur Tengah, Afrika, maupun di negara kita sendiri yang terus bergumul dengan kebhinekaannya. Selama perdamaian merupakan dambaan bersama³ dan pemulihan⁴ lebih diterima sebagai jalan keluar, maka pengampunan menjadi penting. Karena sudah terbukti baik pembalasan maupun penghukuman bukanlah bentuk penyelesaian ideal untuk menanggapi kekerasan dan kejahatan.⁵ Bila memang pemulihan relasi pasca kejahatan menjadi harapan yang lebih diidealkan, maka pengampunan merupakan pokok yang harus diperhatikan.

Ketika menyangkut iman Kristen arti pentingnya menjadi semakin kuat, karena inti iman Kristen adalah pengampunan: Allah mengampuni manusia yang berdosa. Allah memilih untuk berdamai dengan manusia walau manusia telah nyata memberontak kepada Allah. Bila demikian inti sari iman umat Kristiani maka dalam hidup sehari-harinya haruslah merepresentasikan apa yang diimani. Sebab apa yang dipraktikkan seseorang sebenarnya merupakan manifestasi dari keyakinannya. Memang sering terjadi ada ketidakselarasan antara keyakinan dan praktek hidup, namun dalam kerangka logika wajar, mengimani Allah yang mengampuni semestinya akan mendorong manusia untuk mengampuni. Kalaupun belum dapat

¹ Robert D. Enright & Joanna North, eds., *Exploring Forgiveness*, (Wisconsin; The University of Wisconsin Press, 1998).

² Desmond Tutu, *Tiada Masa Depan Tanpa Pengampunan*, terj. Triyoga Darma Utami, (Solo; CISORE, 2001).

³ Walter Brueggeman, *Peace*, (Missouri; Chalice Press, 2001). Perry B. Yoder & Willard M. Swatley, eds., *The Meaning of Peace*, (Kentucky; John Knox Press, 1991).

⁴ John W. de Gruchy, *Reconciliation. Restoring Justice*, (Minneapolis; Fortress Press, 2002). Geiko Muller-Fahrenholz, *Rekonsiliasi. Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*, terj. Georg Kirchberger dan Yosef M. Florisan, (Maumere; Lodaleo, 2005).

⁵ Arthur Paul Boers, *Justice That Heals. A Biblical Vision for Victims and Offenders*, (Kansas; Faith and Life Press, 1992).

mewujudkannya secara sempurna, setidaknya menjadi ideal yang terus diupayakan pemenuhannya. Langkah pengupayaan pemenuhan itu antara lain dengan mencoba mendapatkan pemahaman yang benar tentang pengampunan.

Membahas pokok pengampunan, tidak bisa melewatkan salah satu tonggak momentumialnya, yaitu keberhasilan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (*Truth and Reconciliation Commission – TRC*) di Afrika Selatan. Dari situ seolah muncul kesadaran universal bahwa pengampunan ternyata tidak melulu porsi privat agama. Pengalaman dalam proses TRC menerbitkan keyakinan bahwa pengampunan merupakan objek pengetahuan strategis karena dapat menjadi materi politis dengan dampak signifikan bagi hidup bersama manusia. Berbagai diskusi yang merujuk pada TRC *pun* dilakukan. Bagaimana transisi dari pemerintahan yang semula dikuasai oleh warga kulit putih dengan segala kesewenang-wenangannya yang menyakitkan kepada warga kulit hitam, dapat beralih ke tangan warga kulit hitam secara relatif damai. Kita diberitahu bahwa hal ini bisa terjadi karena para pemimpin warga kulit hitam, khususnya yang sangat kharismatik Nelson Mandela, menyerukan pengampunan dan bukan balas dendam demi keutuhan nasional Afrika Selatan.⁶ Terbukti pilihan kebijakan ini sangat menentukan bagi terjaganya keutuhan negara itu.

Fenomena “ajaib” ini membuat bangsa-bangsa di dunia yang masih banyak diciderai dengan konflik bahkan peperangan seolah kompak menengok ke Afrika Selatan. Mengharapkan perdamaian serta rekonsiliasi yang sama dapat dialami. Namun ternyata pengampunan bukanlah perkara sederhana yang dapat di “coppaste” begitu saja. Ada berbagai dinamika serta dimensi yang terkandung di dalamnya yang tidak bisa langsung digeneralisir untuk ditarik sebagai satu kesimpulan normatif di mana saja dalam persoalan apa saja.⁷ Dari kenyataan inilah pokok pengampunan menjadi subjek diskusi maupun studi yang terus berkembang. Menarik, bahwa ranah akademik “sekuler” (filsafat, psikologi, sastra dan sosial) dapat dikatakan lebih maju dalam membahas soal pengampunan di bandingkan teologi.⁸ Sehingga menyusun sebuah pemikiran tentang pengampunan dalam paradigma teologi merupakan hal yang patut dilakukan. Tesis ini sebuah upaya untuk itu.

⁶ Tutu, *Tiada Masa Depan Tanpa Pengampunan*, hal. 24-35.

⁷ Maria Duffy, *Paul Ricoeur's Pedagogy of Pardon. A Narrative Theory of Memory and Forgetting*, (London-New York; Continuum International Publishing Groups, 2009), h.1-7, menuliskan bahwa metode TRC tidak cocok dipraktikkan di Irlandia Utara yang sempat mengalami konflik berdarah antara partai Kristen Protestan (*unionist*) dengan partai Katolik (nasionalis).

⁸ Beberapa diantara contohnya ; David Konstan, *Before Forgiveness : The Origin of Moral Idea*, (New York; Cambridge University Press, 2010) etik-moral. Jill Scott, *A Poetics of Forgiveness. Cultural Responses To Loss and Wrongdoing*, (New York; Palgrave Macmillan, 2010) dalam sastra. Donald W. Shriver, Jr., *An Ethics For Enemies. Forgiveness in Politics*, (New York; Oxford University Press, 1995) etika politik. Joram Graf Haber,

Dari kepelbagaian aspek yang terkandung dalam studi pengampunan, berkenankan penyusun hanya menampilkan dua tulisan, yang menurut penyusun cukup untuk memberi gambaran luasnya kemungkinan dalam studi ini, maupun arah pembahasan yang hendak dibangun dalam tesis ini. Yang pertama adalah paparan pengantar dalam buku Anthony Bash.⁹ Lalu, yang kedua, adalah peringatan tegas dari Jones¹⁰ kalau pengampunan dapat keliru dipahami sebagai jalan keluar instan pada persoalan pelik kejahatan. Sehingga bukannya membantu menyemai relasi positif antar sesama malah dapat menjadi tameng bagi kejahatan untuk terus berkuasa.

1.1.1. Bash

Walaupun banyak dijadikan rujukan saat mendalami tema pengampunan, apa yang dilakukan oleh TRC bukan tanpa soal. Seperti ditunjukkan oleh Anthony Bash, TRC terlalu pragmatis dalam memahami dan menerapkan pengampunan.¹¹ Kenyataan yang dapat dimaklumi mengingat gentingnya situasi. Sehingga TRC belum dapat dijadikan rujukan sepenuhnya untuk memahami apalagi mempraktekkan pengampunan. Namun dengan catatan yang ada, TRC tetap menjadi inspirasi, bahwa untuk mendalami pengampunan perlu memperhatikan pokok-pokok berikut ;

Pertama adalah menentukan kejahatan (*wrongdoing/s*). Sebab tidak sedikit para pelaku kejahatan (*wrongdoer/s*) melakukan kekejaman secara terpaksa dan beralih mereka dalam kondisi tidak berdaya. Mereka sekedar melaksanakan perintah atau instruksi demi dapat menghindar dari tanggung jawab (*responsibility*). Perihal *voluntary* dan *involuntary*, yang diskusinya sudah mewarnai pergumulan moral sejak lama¹², harus dilibatkan dalam menentukan apa dan bagaimana pengampunan mesti dipahami dan dipraktekan. Hanya bila tindakan itu bermotif dan dilakukan dengan kesengajaan maka dapat ditunjuk kesalahannya, dan pengampunan menjadi kebutuhan untuk diadakan demi pulihnya keadaan. Tetapi bila suatu perbuatan dilakukan tidak dengan sengaja atau tanpa niat untuk menjahati, seperti

Forgiveness, (Rowman & Littlefield Publishers, Inc.;1991) dan Nasser Hussain & Austin Sarat, eds., *Forgiveness, Mercy, and Clemency*, (California; Stanford University Press, 2007) filsafat. Dst.

⁹ Anthony Bash, *Forgiveness and Christian Ethics*, (New York; Cambridge University Press, 2007).

¹⁰ L. Gregory Jones, *Embodying Forgiveness. A Theological Analysis*, (Michigan; William B. Eerdsman Publishing Company, 1995).

¹¹ "Tutu's own view of the work of the Commission...was that it 'failed to engage the white community enough, those who had been privileged in the apartheid system....'. In other words, a pragmatic approach to forgiveness meant that many of the perpetrators of the *apartheid* system escaped accountability. Others would say that the Commission did not address many of the inequalities of the *apartheid* system." Bash, *Forgiveness and Christian Ethics*, h.108.

¹² Paul Ricoeur, *Freeddom and Nature : The Voluntary and The Involuntary*, terj. Erazim V. Kohak, (Northwestern University Press, 1966)

perbuatan anak kecil yang tanpa pertimbangan, atau orang gila, atau karena panik sampai seseorang tidak menyadari tindakannya, maka sulit menunjuk di mana letak salahnya. Tanpa kesalahan atau kejahatan pengampunan menjadi tidak beralasan, padahal akibat dari tindak tidak sengaja pun bisa tidak kalah menyakitkan.¹³

Kedua, para korban kekejaman dan kejahatan dari sistem *apartheid* memang merasakan kelegaan luar biasa setelah mereka dapat menceritakan apa yang telah mereka alami, penderitaan yang harus mereka pikul serta kerugian yang harus mereka tanggung. Apakah dengan kelegaan itu sudah terjadi pengampunan? Jawabannya sering digantungkan pada sikap dari pelaku kejahatan (*perpetrator/s*) apakah ia mengakui kalau dirinya bersalah atau tidak. Kembali gema suka-rela dan terpaksa mengiang di sini tetapi dalam perannya menentukan penyesalan (*remorse*) dan pertobatan (*repentance*) dari *si* pelaku kejahatan. Persoalan utamanya; apakah pengampunan terjadi bila prosesnya satu arah; dari korban ke pelaku? Sang korban “memberikan” maaf tanpa mempedulikan situasi *si* pelaku kejahatan atau *si* pembuat salah. Ataukah pengampunan harus merupakan *dyadic proces* dalam gerak resiprok? Bahwa tanpa penyesalan dan pertobatan dari pihak pelaku maka korban tidak benar bila ‘memberikan’ pengampunan. Pengampunan akankah selalu mustahil dalam situasi tanpa penyesalan dan pertobatan? Atau dalam pembahasan berbeda, apakah pengampunan *hanya* layak diberikan *jika* pelaku bertobat dan menyesali tindakan jahatnya.¹⁴ Yang berarti korban justru malah bergantung pada pelaku kejahatan apakah akan sembuh atau terus merasakan derita yang pernah ditanggungnya,

Ketiga, adalah menentukan objek dari pengampunan apakah pelaku ataukah perbuatannya? Sebenarnya yang diampuni itu perbuatannya atau pelakunya? Karenanya perbuatan maupun pelaku sama-sama menuntut penjelasan yang tidak sederhana. Untuk perbuatan persoalannya terletak pada penentuan perannya setelah pengampunan diberikan,

¹³ Masih merupakan bagian dari hal menentukan kesalahan atau kejahatan adalah kasus membela diri. Misal mencuri demi mencukupi kebutuhan yang sangat dasar karena alasan kemiskinan, sementara kemiskinan itu sendiri adalah kejahatan struktural, apakah dapat dikategorikan salah? Bila dapat, apakah kesalahan tersebut sama dengan kesalahan yang direncanakan secara sadar dengan niat mencelakai pihak lain (merampok bank, atau korupsi dengan nilai sangat besar sementara dirinya sudah sangat berkecukupan)? Tuntutan pada tersangka yang melakukan kesalahan demi membela diri semestinya menuntut teori mengampuni yang tidak sama pada tersangka yang sepenuhnya berniat jahat.

¹⁴ Bagaimana misalnya dengan terpidana mati, ia tidak diampuni oleh negara atau institusi yang berwenang yang telah menjatuhkan hukuman mati padanya. Korbannya sudah meninggal. Keluarga korban sangat mendendam dan bila mungkin ingin menghukumnya berulang-ulang. Tetapi sayang, orang mati tidak bisa hidup lagi, sehingga sanksi kematian hanya sekali, sekejap dan sama sekali tidak seimbang dengan penyiksaan yang telah ia lakukan kepada korban. Walaupun semua pihak yang berkepentingan mengampuni dia tidak mau “memberikan” pengampunan, bagaimana bila *si* terpidana itu bertobat dan sungguh-sungguh menyesali perbuatannya? Apakah mungkin ia mengampuni dirinya sendiri, berdamai dengan dirinya dan tidak lagi dihantui perasaan bersalah? Persoalan utamanya, adakah kejahatan atau kesalahan yang tidak terampuni? Ataukah pengampunan itu tidak ada batasnya?

apakah perbuatan itu tetap diperhitungkan ataukah dianggap tidak ada? Memperhitungkannya seperti apa dan bagaimana, karena bila sebelum pengampunan perbuatan itu dikategorikan jahat dan harus dituntut, tetapi setelah pengampunan perbuatan yang sama dapat dibiarkan untuk tidak memikul konsekuensi tanggung jawab? Bagaimana memperlakukan sesuatu sebagai jahat tetapi dalam kondisi tertentu bisa diterima seolah *oke-oke* saja? Begitu pula dengan pelaku, bila memang ukuran penyesalan dan pertobatan dijadikan patokan untuk pengampunan, di samping ada patokan lain yang mengabaikan posisi serta situasi pelaku, maka dapat dipersoalkan sejauh mana seharusnya penyesalan dan pertobatan dilakukan? Dan apakah bisa menetapkan tingkat atau derajat satu penyesalan dan pertobatan yang layak untuk diampuni? Haruskah sampai membuat *si* pelaku menjadi pribadi yang berbeda (berganti identitas) dan mungkinkah pergantian identitas itu?

Keempat, persoalan yang khusus muncul dari praktek TRC tetapi akan terus mewarnai dalam pengembangan studi pengampunan adalah; bila dalam proses mendengarkan kesaksian korban selanjutnya terjadi pengampunan, maka pengampunan itu harus diasalkan pada siapa atau ke mana? Apakah berasal dari *si* korban atau merupakan “pemberian” dari negara?¹⁵ Mungkinkah pengampunan itu meliputi institusi atau harus manusia? Serta bagaimana menentukan objektivitas-realitis sebuah kesaksian yang notabene adalah ‘cerita’? Bukankah pengalaman dan peristiwa yang sudah berlalu, nyata apapun itu, pada saat sekarang ini sudah tidak ada? Bila dipahami sebagai “masih ada”, maka apakah sebenarnya yang masih eksis itu? Residu yang berupa jejak pengalaman, yaitu memori, apakah dapat diperlakukan sama dengan peristiwanya itu sendiri? Kalau sama, kesamaannya di mana/bagaimana? Sedang bila tidak sama, lalu perlakuan seperti apa terhadap memori sehingga mampu menjadikan pengampunan sebagai kemungkinan?

Dari empat tinjauan sepintas terhadap pokok-pokok diskusi yang mesti dilibatkan saat membahas tema pengampunan, dapat dibayangkan luas dan lenturnya tema ini.¹⁶ Menyoroti satu segi akan menyisakan pertanyaan baru atau berbeda dengan arah yang berbeda pula. Misalnya, melanjutkan contoh kasus TRC di atas, maka catatan yang ada, yaitu kurangnya perhatian terhadap konsekuensi relasi sosial yang dapat tercipta, membawa pada diskusi

¹⁵ Untuk membedakan *Forgiveness* dan *Clemency*, lihat Austin Sarat & Nasser Husasin, eds, *Forgiveness, Mercy, and Clemency*, hal.1-15. Kumpulan tulisan dalam buku ini menunjukkan dengan jelas perbedaan cakupan studi pengampunan, khususnya antara interpersonal dan personal dengan institusi.

¹⁶ Jill Scott memberi julukan untuk bidang studi pengampunan ini sebagai “sustained wondering”, sebuah tema yang akan selalu lincah melepaskan diri dari pendefinitan maksud. Itulah sebabnya ia melihat bahwa pengampunan lebih cocok dibahas secara puitis (lebih-lebih metaforis). Lihat Jill Scott, *A Poetics of Forgiveness*, hal.ix. Konstan mengutip Griswold menuliskan “Forgiveness...is an ongoing act. It is not completed but still under way”. Konstan, *Before Forgiveness*, hal.163.

perihal keadilan (*justice*); apakah dapat dikatakan ada pengampunan bila tidak ada keadilan? Bagaimana relasi keadilan dengan pengampunan? Apakah otomatis paralel, ataukah terpisah, atau berkaitan? Kalau berkaitan maka dalam korelasi bagaimana dan seperti apa pengampunan dapat dikatakan sudah terjadi, atau belum terjadi, sehubungan dengan keadilan? Dst. Dengan menyadari luasnya medan diskursus pokok pengampunan, nampaknya memang harus dibatasi dan ditentukan bila hendak mendalami dan lebih-lebih mewujudkan pengampunan. Padahal menentukan atau memilih itu sendiri juga soal, antara lain dasar atau pertimbangan apa yang dipakai untuk memilih, sehingga di awal tetap harus disadari dan diakui adanya atau beroperasinya pengandaian tertentu yang diterima saja (tanpa dipersoalkan), demi berlanjutnya pembahasan.¹⁷

1.1.2. Jones

Setidaknya ada dua asumsi yang dapat menjadikan pengampunan meleset sebagai keutamaan ; ‘terlalu tinggi’ dan ‘terlalu rendah’.¹⁸ Bagi yang melihat pengampunan sebagai hal yang telalu tinggi, dipahami sebagai sebuah praktek hidup ranah sorgawi, akan menjadi putus asa dan melewatkan kemungkinan perwujudannya di dunia. Sebagai gantinya lebih memilih strategi psikologi, maupun berserah pada kuasa waktu untuk melenyapkan sakit hati. Sedang mereka yang memahami pengampunan sebagai perkara naif, sama saja, akan menyingkirkannya sebagai alternatif buruk bagi penataan kehidupan bersama manusia. Karena kesannya lemah sehingga akan menyuburkan kejahatan. Kedua asumsi ini sering mendasari banyak argumentasi tentang pengampunan, baik dalam maksud mempromosikan maupun menentang, tetapi keduanya berorientasi pada manusia sebagai individu. Kurang memperhatikan hakekat kebersamaan dalam diri manusia. Keutamaan pengampunan sebagai basis positif untuk membangun kehidupan bersama manusia mesti memandang kepada Tuhan

¹⁷ Sebagai contoh pengampunan murni ajuan Derrida (dalam bahasa Konstan) ; menurut Derrida, selama mengampuni memuat makna pemberian, maka terulang kembali peristiwa yang hendak ditebus/diatasi/dihapuskan oleh pengampunan itu sendiri. Ketika *si* korban *memberikan* pengampunan, maka pada saat itu ia sedang berposisi sebagai ‘yang mempunyai kekuasaan (*sovereignty*)’ dan mendayagunakan kekuasaannya itu untuk menguasai *si* penerima pengampunan. Penguasaan dalam pengertian apakah akan memberi atau tidak memberi pengampunan pada *si* pelaku kejahatan. Satu situasi dan kondisi yang mirip, kalau tidak identik, dengan kejahatan saat kejahatan itu dilakukan. Karena pada saat peristiwa jahat terjadi, bukankah si pelaku berkuasa dan menunjukkan kekuasaannya itu pada korban dengan cara merendahkan (*humiliating*) korban hingga si korban menderita kesakitan (*harmed*)? Dengan demikian pengampunan dalam bayangan Derrida adalah aporia. Tetapi dengan melihat realita bahwa ada pengalaman nyata korban yang terbebaskan dari sakit hati (*resentment*) dan pelaku dari rasa bersalah (*guilty*), walaupun prosesnya mungkin masuk dalam kategori bukan pengampunan oleh Derrida, maka dengan tetap mengakui dan menghargai peringatan dari logika Derrida, pengampunan sebagaimana lazimnya dipahami, yaitu korban “ memberi” maaf dapat tetap diasumsikan. Konstan, *Before Forgiveness*, hal.161-163.

¹⁸ Jones, *Embodying Forgiveness*, hal.6-7.

yang juga adalah persekutuan. Pengampunan trinitaris menjadi peluang kontribusi umat beriman dalam kehidupan

Dari uraian dua tulisan tadi, maka batasan untuk penelitian tesis ini adalah ; *pertama*, sebagaimana terungkap sangat singkat dalam pokok tinjauan keempat tulisan Bash, apa yang menjadi perhatian penyusun adalah pengampunan antar pribadi. Sebab dibedakan antara *forgiveness* dengan *pardon* atau *clemency*. Di mana untuk yang terdahulu adalah antar pribadi, sedang dua yang terakhir adalah antara institusi (negara) dengan pribadi atau bisa pula antar institusi (termasuk negara). Walaupun tidak ada lembaga tanpa agensi, yang adalah manusia, dalam tesis ini akan dibatasi membahas pengampunan (*forgiveness*) interpersonal, dengan perhatian secara lebih khusus kepada individu korban hidup dari sebuah peristiwa kejahatan yang *sudah berlalu*/terjadi. Dari penekanan bagian akhir itu, tanpa mendiskusikan kejahatan (*evil*), adil, maupun definisi kesalahan (*wrongdoing/s*) lebih jauh,¹⁹ menjadi kelihatan bahwa pengampunan berorientasi ke belakang. Karena kesalahan dan kejahatan yang menjadi objek pengampunan sudah terjadi. Atau dengan kata lain, inilah batasan *kedua*, bahwa pengampunan sebenarnya sebuah reaksi terhadap *jejak* dari kejahatan.²⁰ Sebuah upaya dinamis untuk mengelola gerak arbitrer dari norma atau nilai seturut waktu, peristiwa dan tempat, terhadap apa yang sudah terjadi. Inilah yang akan menjadi perhatian tesis ini. *Terakhir* adalah paradigma teologia sebagai perspektif untuk membingkai argumentasi mengampuni. Khususnya pokok perikhoesis dalam diskusi Allah Tritunggal. Sehingga pengampunan dipahami bukan lagi untuk dirinya sendiri tetapi demi membangun hidup bersama manusia.

1.2. Dilema Memori

Menyeriusi hal jejak perlu dilakukan karena adanya pemahaman yang *seolah-olah* bertentangan dalam studi pengampunan berkaitan dengan memori. Di satu pihak melihat memori sebagai penghalang, sehingga menjadi sasaran utama pengampunan, di mana pengampunan dapat terjadi bila jejak itu dihilangkan. Di lain pihak justru melihat memori sebagai pembantu atau pendukung agar pengampunan dapat ditegakkan. Melalui pemeriksaan

¹⁹ Sebab sesuatu dapat dikatakan jahat atau salah bila memiliki efek (*melukai-harming*) tertentu pada manusia. Sesuatu yang seperti apakah itu? *Humiliate* itu yang bagaimana/seperti apa sehingga itu dapat dikatakan telah membuat luka seseorang? Berikutnya adalah persoalan *harm* itu sendiri. Sebenarnya yang dapat dikategorikan luka itu yang bagaimana/seperti apa? Dari dua pokok soal ini nampak perihal tempat dan waktu, yaitu kebiasaan, budaya dan tradisi sangat menentukan pengertian pengampunan, sehingga pengampunan tidak boleh dibayangkan sebagai satu konsep yang seragam secara universal. Membayangkan pengampunan sebagai sesuatu yang definitif, kembali, adalah asumsi.

²⁰ Kembali hal normatif, objektif serta realitas dari jejak (*trace/s*) ini diasumsikan sebagai jelas.

secara teliti pada “memori hitam” (*memories of wrongdoings*) penemuan celah untuk pengampunan dimungkinkan. Diskusi terhadap hal ini dalam pengampunan sering dikerucutkan menjadi dilema memori; apakah mengampuni itu mengapropriasi memori secara negatif ataukah positif. Dengan apropriasi negatif dipahami sebagai menolak atau melupakan peristiwa dan “pengalaman menderita akibat dari kesalahan / kejahatan” (*memories of wrongs suffered*) yang sudah terjadi, sedangkan kontrasnya adalah mengingat. Perdebatan sehubungan dengan memori akan coba dikaji dalam tesis ini sebagai jalan untuk menuju pada upaya pemulihan relasi antar pribadi yang sempat retak karena konflik. Bahwa jalan menata memori ditempuh karena relasi antar pribadi berpijak pada konsep tentang diri seseorang (*self*) sedangkan *self* itu sendiri merupakan konstruksi dari peristiwa di dalam bingkai waktu yang membangun jati diri seorang pribadi (yaitu memori). Mengkaji memori dalam tegangan antara mengingat atau melupakan pengalaman (menjadi korban dari satu) kejahatan, pada satu sisi akan membantu memperjelas (salah satu) pemahaman tentang mengampuni. Di sisi lain, membantu meretas perseteruan akibat konflik dan merintis perdamaian yaitu pulihnya relasi antara *perpetrator/s* dengan *victim/s*.

Setidaknya semenjak tersingkapnya strategi zalim rezim Nazi-Hitler, dengan diketahuinya kamp-kamp konsentrasi, yaitu pusat-pusat pembinasaaan untuk suku bangsa Yahudi selama Perang Dunia II, jaman seolah tergetar dalam jeritan paduan suara seragam : “cukup , jangan sampai terulang lagi!”. Demikian pun tragedi 9/11²¹ yang konon mengubah jiwa dunia, segenap gerak kepedulian pada kemanusiaan mulai saat itu mengarah pada pembangunan “monumen” peringatan demi mencegah kejahatan yang sama terulang.²² Salah satu “nabi” dari prinsip menggenggam memori hitam demi terwujudnya kebaikan adalah Ellie Wesel. Ia menulis : “We remember Auschwitz and all that it symbolizes because we believe that, in spite of the past and its horrors, the world is worthy of salvation; and salvation, like redemption, can be found only in memory.”²³ Hanya dalam pengenangan akan jejak hitam penuh penderitaan dan kesengsaraan, keselamatan dapat diwujudkan. Kebaikan tetap terbuka sebagai kemungkinan ketika kejahatan terus diingat dan tidak dilupakan. Itu pula yang menjadi

²¹ Pemboman gedung menara kembar (kedua paling tinggi di dunia waktu itu) *World Trade Centre* di Amerika dengan dua pesawat yang dibajak oleh teroris sehingga kedua gedung itu runtuh ke tanah dengan korban jiwa mencapai ribuan nyawa.

²² Volf menggunakan istilah *memory boom* untuk menggambarkan situasi dunia yang terobsesi untuk mengenang peristiwa yang sudah terjadi demi mencegah terulangnya kejahatan. Ada dua faktor lagi yang menjadi pemicu “gegar memori” ini, pertama adalah dunia maya yang semakin cepat melupakan semua yang nyata dan masuk dalam dunia artifisial. Kedua, kerinduan untuk menebus kesalahan yang sudah terjadi dengan menegakkan keadilan melalui pengenangan atas kejahatan dan para korban. Miroslav Volf, *The End of Memory. Remembering Rightly In A Violent World*, (Cambridge; William B. Eerdsman Publishing Company, 2006), hal.37-40.

²³ Ellie Wiesel, *From the Kingdom of Memory: Reminiscences*, (New York: Summit,1990), hal.201.

semangat dari sebuah buku yang memuat kesaksian korban kerusuhan 1998 di Indonesia.²⁴ Saat negara terus menggalakkan amnesia sosial sebagai upayanya untuk lepas dari tanggung jawab, maka hanya anamnesis dari para korban yang dapat mencegahnya. Dalam pengantar buku tersebut Christian Wibisono menegaskan politik anamnesis merupakan satu-satunya senjata korban untuk merebut kembali martabat kemanusiaannya.²⁵

Seorang dosen muda STT Jakarta, dalam disertasinya juga mengajukan hal yang sama, bahkan lebih dalam karena ia mendasarkan tindakan mengingat sebagai bentuk bakti kepada Allah. Dalam kesimpulan ia menulis demikian :

“Our biblical exploration has shown that the command —remember! is the foundation of Israel in its identity as God’s chosen people. To remember, in biblical terms of understanding and practice means much more than a psychological understanding of recalling something back into one’s mind. When connected with God and God’s covenant of grace, the command to remember projects an active sense of remembering, where the past is giving a contribution as to how the present will be understood and the future will be formed. The call to remember is connected with God’s promises and to remember past mistakes and sins, and ask for forgiveness.....Remembrance has very strong biblical roots. It provides a practical way towards a real forgiveness and reconciliation, both with God or with fellow human beings.”²⁶

Dalam Perjanjian Baru, hal mengingat semakin diperkuat dengan ritual-liturgis sakramen, baik Perjamuan Kudus maupun Baptis. Melalui liturgi sakramen karya penyelamatan Allah dalam pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib dikenang oleh jemaat. Oleh Binsar, jalan anamnesis ini dipakai sebagai basis membangun kebersamaan pasca konflik. Khususnya dalam kasus yang terjadi di gerejanya HKBP di awal tahun 90-an.

Masih banyak pengusung ide mengingat memori hitam (melawan lupa) demi menegaskan kebaikan dapat disebutkan.²⁷ Namun paling tidak, dari keempat nama yang sudah tercantum itu dapat kita lihat pertimbangan yang mendasari ide tersebut²⁸, pertama adalah alasan kesembuhan. Biasanya alasan ini banyak dipakai dalam lingkungan psikologi. Memori hitam dapat menjadi trauma, dan trauma akan terus menjadikan memori sebagai patogen dalam hidup keseharian seseorang bila tidak diberesi. Pemberesan trauma, yaitu memori hitam, yang menguasai kehidupan seseorang di masa sekarang, adalah dengan jalan penuh ketabahan dan

²⁴ Mutiara Andalas, *Kesucian Politik. Agama dan Politik di Tengah Krisis Kemanusiaan*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁵ Andalas, *Kesucian Politik*, h.ix-x

²⁶ Binsar Jonathan Pakpahan, *God Remembers. Toward a Theology of Remembrance as a Basis Reconciliation in Communal Conflict*, (Belanda, Vrije Universiteit Amsterdam, 2011), disertasi, tidak diterbitkan, hal.211. Penyusun dapat file pdf. dari Bang Binsar atas rekomendasi dari Pak Paulus.

²⁷ Salah satu stasiun televisi nasional (Metro tv) memiliki program acara ini. Lihat juga Sukandi A.K., ed., *Politik Kekerasan. Orba Akankah Terus Berlanjut*, (Bandung : Mizan, 1999). Menurutnya, kejahatan orba dapat dicegah terulang kembali dengan tetap mengingatnya.

²⁸ Volf, *The End of Memory*.hal.21-32.

ketekunan memasuki dan menitinya. Melampaui kesakitannya untuk sampai pada kesembuhan. Tanpa kesediaan serta upaya mengingat memori hitam, tidak mungkin ada pemulihan. Kedua, pemahaman. Dikarenakan kejahatan seringkali mengambil wajah kebaikan, berpenampilan sebagai pihak yang tidak bersalah. Contohnya kasus kerusuhan tahun 1998. Hingga sekarang pihak yang bersalah masih kabur. Bahkan dengan pengistilahan ‘kerusuhan’ hendak ditegaskan tidak adanya pihak yang bertanggung jawab, karena kekacauan yang ada adalah spontan tanpa skenario. Bila sudah demikian korban hanya boleh menjerit pilu meratapi nasib tanpa mampu menuntut siapapun juga. Hanya dengan mengenang, mengingat bahkan sedetail mungkin peristiwa jahat (*wrongdoings events*) yang sudah terjadi, maka dapat diketahui mana korban mana pelaku kejahatan. Dan ketika pelaku dan korban kelihatan, terbuka kemungkinan bagi diwujudkannya pengampunan. Ketiga, solidaritas. Dengan mengingat pengalaman menjadi korban kejahatan akan menumbuhkan kepedulian dengan sesamanya yang menderita. Sebagaimana diri tidak ingin mengulang pengalaman menjadi korban, maka diri pun tidak berniat mengorbankan orang lain. Akhirnya, mengingat memori hitam layak untuk diperjuangkan karena dapat mengantisipasi kejahatan yang sama terulang. Memang mengingat tidak sama dengan mencegah dan juga bukan otomatis mencegah. Tetapi dengan mengingat kejahatan yang pernah terjadi, menjadi ketahuan saat kejahatan yang sama hendak dilakukan kembali. Pengetahuan ini dapat menjadi bekal untuk mencegah terulangnya kejahatan yang sama.

Walaupun mengingat memori hitam tidak dapat dipungkiri memang penting bagi pembelaan terhadap korban dan perlawanan terhadap kejahatan, tetapi bukan berarti tanpa catatan. Mengikuti Binsar, setidaknya ada empat catatan kritis yang patut diperhatikan saat mengingat menjadi pilihan untuk merespon kejahatan²⁹. Pertama, *bringing back the painful past can bring the pain back as well*. Karena mengingat mirip dengan memanggil kembali. Bila yang dipanggil itu adalah peristiwa jahat yang pernah terjadi, maka walaupun saat sekarang peristiwa itu sudah tidak ada, efeknya yang berupa kesakitan akan terasa, bahkan mungkin lebih pedih, karena mengingat bukanlah aktivitas “netral”, sehingga sangat mungkin terjadi pelipat-gandaan sensasi. Sebagai konsekwensinya, *rememberance can also lead to retribution, or even to vengeance*. Mudah dibayangkan, saat perasaan serta pikiran hanya dipenuhi oleh kesakitan yang diakibatkan oleh pihak lain, godaan untuk menimpakan yang sama pada pihak lain tersebut menjadi besar. Itu disebabkan dalam mengingat orang mudah terjebak untuk meromantiskan apa yang sudah berlalu, peromantisan yang dapat menuntun

²⁹ Binsar Jonathan Pakpahan, *God Remembers*, hal.9-10.

orang pada tindak balas dendam. (*Remembering the past can trap people in romanticizing the past, or it could even become a sort of re-vengeance in turn*). Bahaya-bahaya demikian bisa terjadi karena dalam mengingat berlaku apa yang disebut oleh Binsar “fractured”, keterpecahan. Entah disadari atau tidak, saat mengingat *si* mengingat melakukan pemilahan atas apa yang sudah terjadi disesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Keterpusatan pada diri ini mendorong mengingat mengarah pada penciptaan skenario alternatif yang lepas dari peristiwa sesungguhnya yang menjadi dasar ingatan tersebut.

Dari semua catatan itu dapat disarikan dalam pertanyaan; di mana pengampunannya? Karena salah satu maksud dari mengampuni adalah menepis residu negatif atas kejahatan yang sudah terjadi, yaitu sakit hati (bagi korban) ataupun perasaan bersalah (bagi pelaku). Untuk selanjutnya menyemai relasi manusiawi yang sehat. Kalau mengingat justru memupuk reaksi negatif yang berarti semakin merenggangkan relasi, maka bagaimana mengampuni dapat diwujudkan? Gejala yang terus mengganggu dari advokasi memori adalah pola-norma bentukannya ; bahwa kebaikan ternyata hanya dapat dibangun di atas kejahatan. Bukankah bila pengampunan dengan implikasinya (yaitu sebuah rekonsiliasi) adalah kebaikan, maka penganangan atas segenap torehan jejak luka menjadi prasyarat adanya pengampunan itu? Demi terwujudnya kebaikan mensyaratkan adanya kejahatan. Apakah pola demikian ini dapat diterima dalam kemanusiaan? Untuk itu tawaran membaca realita kejahatan dan pengampunan dari arah yang berbeda demi munculnya pemahaman alternatif patut untuk diperhatikan. Bahwa kejahatan yang sudah terjadi dapat ditepis efek negatifnya pada saat sekarang bukan dengan mengingat dan memelihara memori atasnya, melainkan dengan “melupakannya”. Yang menarik, para pendukung arah berbeda ini berasal dari dua dunia yang “kontras”. Ekstrim kanan, yaitu mereka yang sering dikategorikan sebagai pietis-konservatif, maupun ekstrim kiri, yaitu mereka yang, mungkin terlalu menyederhanakan, sering digolongkan sebagai tidak bertuhan. Perbedaan yang berkesan memaksa ini paling tidak dapat menjadi indikasi, pembahasan memori bukan perkara sederhana dan “hitam putih”. Nuansa kemungkinan maknanya tidak dapat direduksi dalam alternatif ‘mengingat’ atau ‘melupakan’ saja. Tetapi lebih luas.

Dari tulisan bernada rohaniah kristiani³⁰, mengampuni secara langsung diterakan kepada Allah. Sebagaimana Allah mengampuni manusia demikian pula manusia dengan sesamanya. Lalu apakah itu mengampuni seperti Allah mengampuni? Tidak lain menepis,

³⁰ James R. Bjorge, *Living in Forgiveness of God*, (Minneapolis; Augsburg Fortress, 1990). Jorreta L. Marshall, *How Can I Forgive. Suatu Studi Tentang Pengampunan*, terj. Yahya Adinegoro, (Surabaya; Majesty Books Publisher, 2007).

menghilangkan dan menebus, dosa. Dosa tidak lagi berdaya, karena telah dikalahkan. Itulah pengampunan Allah. Yang menjadi pokok utama pengampunan adalah relasi. Sebagaimana relasi manusia dengan Allah terputus karena dosa, maka dengan pengampunan kuasa dosa yang merusak relasi manusia dengan Allah itu telah dipatahkan kuasanya, dan relasi kembali dipulihkan. Relasi yang rusak karena kejahatan, pemberontakan, kelemahan serta kesombongan manusia, singkatnya dosa, telah ditebus oleh Allah, Ia sudah mengampuni sehingga relasi tidak putus melainkan tersambung kembali. Bila Allah dalam melaksanakan pengampunan melalui karya “rumit” Sang Putra, maka dalam khasanah rohaniah (kristen) teori serta metode dari lingkup psikologi banyak diacu.³¹ Pointnya satu; sakit hati lenyap diganti dengan penerimaan. Pelenyapan sakit hati ini sering *tidak* disertai dengan pembahasan mengenai nasib kesalahan. Kesalahan dan kejahatan lalu dikesampingkan begitu saja, seakan tidak pernah terjadi. Kalaupun disadari telah terjadi, asumsinya tidak berefek sama sekali, karena sudah diampuni, sehingga apakah salah atau tidak, jahat atau tidak, bukan lagi masalah. Karena tidak ada akibat (*impact*) buruknya. Tentu persoalannya adalah, kalau (kejahatan) bukan masalah, tidak ada hal buruk yang mesti ditebus, lalu penetapan sebagai jahat dan salah *pun* menjadi kabur.

Kembali ganjalan menyisip dari perspektif “melupakan rohaniah” ini, yaitu penarikan yang terlalu langsung dan mulus antara pengampunan Allah kepada manusia dengan pengampunan antar manusia. Karena tentu saja ada perbedaan absolut antara Allah dan manusia dalam kaitannya dengan kejahatan atau dosa. Bila Allah sebagaimana dinyatakan dalam pribadi Yesus, berotoritas mengampuni dosa sebagaimana kuasanya menangkal daya penyakit atau kecacatan (Markus 2:1-12), tidak demikian dengan manusia. Bila ia mengampuni sesamanya yang telah menimpakan kejahatan pada dirinya, maka peristiwanya tidak sama dengan Allah mengampuni manusia yang berdosa terhadap Dia. Walaupun mungkin niat seseorang mengampuni didorong oleh keyakinannya atas pengampunan Allah yang telah ia terima, tetapi tetap saja pengampunan yang ia lakukan dan pengampunan Allah tidak sama. “Sesuatu” yang berlangsung dalam dua peristiwa sejajar itu secara eksistensial berbeda. Mungkin tidak akan pernah mampu mengurai dan menguak rahasia yang ada (yaitu perbedaan proses pengampunan Allah dan manusia), kalau tidak malah tertampil semua itu semata bangunan dari asumsi imaniah, namun demikian perlu untuk diakui serta disadari, sehingga pengampunan meniti arah yang seharusnya. Bahwa dalam pengampunan mesti ada

³¹ David Augsburger, *Bebas Mengampuni*, terj. Christine Sujana, (Bandung; Yayasan Kalam Hidup, 1998). *Helping People Forgive*, (Kentucky; Westminster John Knox Press, 1996),

transformasi yang sangat mendasar, seperti seorang lumpuh yang kemudian bisa berjalan, maka berkaitan dengan kejahatan, kesalahan, dendam, sakit hati dan penyesalan, mesti diubah secara radikal menjadi kebalikannya. Maka kejahatan memang belum akan berhenti, tetapi dominasinya (relasi antar manusia yang manusiawi retak dan rusak) terpatahkan melalui pengampunan. Bukan lagi kejahatan serta *impact*-nya (perendahan kemanusiaan) yang mendominasi relasi itu, melainkan penghormatan serta penghargaan akan hakekat manusia sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah.

Dua nama “sekular” cukup besar; Freud dan Nietzsche, mengajukan usulan dari sisi rasional tanpa *emblem*-*emblem* iman. Dengan nama pertama akan sangat maklum bila membuat dahi berkernyit. Karena bukankah ia tokoh utama psikoanalisa, di mana kesehatan mental hanya mungkin bila pengalaman tidak sadar harus disadari (alias diingat)? Oleh karena itu bagaimana logikanya menempatkan dia sebagai pengusung ide pelupaan dalam kerangka pengampunan? Jawabannya terletak persis pada tesis penyembuhan mental yang ia ajukan; bahwa pengalaman tidak sadar memang harus ditampilkan dalam ingatan sadar, alias dimunculkan kembali untuk dapat dikelola dan selanjutnya tidak lagi menjadi patogen bagi si penderita gangguan jiwa (pasien). Bila pengalaman itu begitu menyakitkan (dan itulah mengapa ada pengalaman bawah sadar, satu strategi menyapu memori hitam tak tertahankan ke relung jiwa yang paling dalam karena ketidakmampuan seseorang menampungnya dalam kesadaran, sementara memori itu sendiri adalah sebuah kenyataan yang gigih-bandel mengeram dalam benak-batin manusia tanpa pernah berniat enyah) bahkan sampai perlu dilakukan terapi hipnotis untuk memunculkan kembali di alam sadar. Namun langkah mengingat ini, yang kadang begitu “sempit dan berbatu” baru separoh jalan. Setelah alam bawah sadar diapungkan dan tampil ke permukaan, bukan lalu kesembuhan dialami oleh pasien. Ia harus masuk dalam tahap paling menentukan berikutnya, yaitu “*releasing the strangulated affect and therefore in removing the affective force of memories*”³².

Nietzsche tidak secara langsung membicarakan tentang pengampunan, melainkan lebih pada menjadi manusia secara general. Menurut dia ada empat hal yang membuat manusia tidak bisa tidak akan melakukan pelupaan³³; pertama adalah *historical* dalam kerangka pemahaman ilmiah. Bila sejarah dihayati sebagai sarana untuk mendukung hidup manusia maka sejarah tidak mengungkap seluruh kenyataan dari yang sudah terjadi, tetapi malah menyortir seberapa yang diperlukan untuk kehidupan manusia. Sejarah ada dan berfungsi bukan untuk dirinya

³² Volf, *The End of Memory*, hal.156. Huruf miring oleh penyusun, kata-kata yang berkonotasi paralel dengan melupakan.

³³ Volf, *The End of Memory*, hal.158-165

sendiri, tetapi untuk kehidupan. Maka yang ia (sejarah) lakukan bukan sepenuhnya yang menjadi hakekat dirinya yaitu memelihara, mengingat dan menemukan seutuh mungkin semua yang sudah berlalu, melainkan, demi kehidupan, ia hanya akan mengurus yang berguna bagi hidup. Berikutnya adalah pelupaan *antropologis*. Karena manusia adalah kenyataan yang menjadi (bukan sudah jadi) maka dalam gerak tersebut ia akan melakukan pengikisan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidupnya sampai ketemu sosok dirinya yang “sesuai”. Entah sesuai dengan harapannya pribadi maupun lingkungannya. Dalam proses itu niscaya terjadi penyortiran pengalaman. Tanpa tindak penyortiran ini manusia akan terbenam dalam lautan kemungkinan yang tidak bertepi, atau dengan kata lain, melupakan adalah kenyataan niscaya agar manusia menemukan jati dirinya. Ketiga adalah jenis melupakan *eudaemonic*, yaitu sejenis melupakan sebagai akibat dari kerinduan akan kebahagiaan, baik kebahagiaan untuk diri sendiri maupun orang lain. Saat kita menghasratkan kebahagiaan entah untuk diri sendiri maupun demi orang lain (dan semangat altruisme ini juga akan berakibat kepuasan yang membuat diri sendiri berbahagia) maka tidak mungkin bila menghadirkan segenap kenyataan yang terjadi. Harus rela dengan berbesar hati melewatkan hal-hal yang negatif agar hanya yang positif dan mendatangkan kebahagiaan yang tampil. Akhirnya melupakan *aristokratis*; sebagai antitesa dari tesis Martin Luther, walaupun menggunakan istilah-istilah yang sama. Martin Luther memegang tiga semboyan reformasi *sola gratia* (hanya karena anugerah), *sola fide* (hanya karena iman) dan *sola scriptura* (hanya Alkitab). Khusus semboyan pertama, *sola gratia* dibangun dari keyakinan manusia berdosa dan kebaikan apapun yang dibuat oleh manusia pasti dilekati cacat dosa. Sehingga keselamatan bukan buah prestasi kebaikan manusia melainkan hanya anugerah dari Tuhan saja. Nietzsche juga mengakui kalau manusia bebal sehingga tidak mampu menentukan mana benar mana salah. Padahal dalam pengampunan harus ada kejelasan siapa benar dan siapa salah. Sebagai upaya keluar dari jerat keniscayaan negatif ini, manusia hanya perlu mengabaikan saja segala yang ada. Apakah jahat ataupun baik tidak perlu diperdulikan. Sama seperti anak kecil yang memiliki Kerajaan Sorga, semua tampak menakjubkan dan menggembirakan laksana sorgawi karena ia (anak kecil) tersebut tidak peduli pada apa yang terjadi. Apakah ia melakukan kejahatan atau dijahati, selama ia tidak peduli dan kebas, dengan jalan hanya memikirkan apa yang asyik untuk dirinya, ia berada dalam sorganya sendiri. Maka demikianlah manusia seharusnya, dengan mengabaikan semua yang di luar dirinya, ia dapat menjadi dirinya sendiri secara utuh.

Sama seperti mengingat penting, dari paparan barusan dapat dilihat kalau melupakan juga sebenarnya tidak mungkin dilewati bila hendak mewujudkan pengampunan. Hanya saja bagaimana melupakan itu dilakukan serta pemahaman yang mendasari tindak pelupaan itu ternyata mengandung soal. Baik gaya pietis maupun prinsip ajuan Nietzsche yang terkenal anti Tuhan, sama-sama mengerdikan keseriusan kejahatan. Sehingga pengampunan yang dapat dibayangkan pun menjadi meragukan. Baik mengingat atau melupakan demi mengampuni seakan menyisakan aporia dalam hal kejahatan. Bagaimana sesungguhnya memahami kejahatan sebagai jahat sambil pada saat yang sama menepis kejahatannya kejahatan itu (*the evilness of evil / the wrong of wrong*)? Kebuntuan ini tentu saja menghalangi upaya membangun pulih-rekatnya relasi yang sempit tercabik-retak akibat kejahatan. Satu nama menarik untuk diperhatikan, karena pemikirannya mungkin dapat membantu kekusutan ini, Miroslav Volf. Lebih-lebih ia mempunyai latar belakang cukup mendasar berkaitan dengan idenya, yaitu pernah menjadi korban dari kejahatan. Ia memiliki memori hitam.

1.3. Miroslav Volf

Dilema memori adalah diskusi yang melibatkan waktu dan narasi. Saat pokok waktu dan narasi terlibat maka diskusinya memang sangat luas. Menanti di situ pembahasan yang menggumuli hal makna, bahasa dan etika. Mengiringi pula perkembangan dari studi teori sejarah (histori)³⁴, karena memang mengampuni berkaitan dengan tindakan (jahat) yang *sudah* terjadi. Khusus dalam teori sejarah, dari yang semula meyakini sejarawan dapat menyajikan secara tepat peristiwa yang sudah terjadi dalam laporannya sepanjang melaksanakan prosedur metodik (struktural) tertentu, berangsur diakui bahwa tidak ada pengulangan (re-presentasi) sejarah yang koresponden-identik. Terdapat perbedaan antara peristiwa yang sudah terjadi dan *narasi* peristiwa tersebut. Demikian pula reaksi-responnya. Antara peristiwa dan memori atas peristiwa bukannya tanpa jarak. Lebih-lebih bila mengingat pemilik memori adalah subjek yang terbalut oleh konteks. Balutan konteks ini menentukan refleksinya atas memori. Menentukan re-presentasinya atas peristiwa yang *sudah* terjadi. Perbedaan maupun jarak yang ada antara sejarah dan saat sekarang (yang juga merupakan sejarah yang sedang berjalan) dapat terletak pada *temporalitas peristiwa* dengan *kesinambungan sebuah memori*. Antara subjek yang berupa peristiwa (spontan, tidak terduga, dan sudah berlalu) dan subjek yang berupa memori mengenai peristiwa tersebut (rekayasa, mekanis, dapat senantiasa kontemporer karena

³⁴ Elizabeth A. Clark, *History, Theory, Text. Historians And The Linguistic Turn*, (Cambridge; Harvard University Press, 2004).

hasil dari intervensi)³⁵. Perbedaan juga sangat ditentukan oleh metode pendekatan yang dipakai, sehingga tidak jarang yang menjadi objek sama (yaitu peristiwa yang terjadi dan sudah berlalu), tetapi karena pendekatan berbeda dapat terjadi kesimpulan yang dihasilkan pun tidak sama. Dari yang semula dibayangkan (sejarah adalah) representasi objektif, dalam perkembangannya, sejarah dilihat sebagai narasi yang niscaya memiliki sifat subjektif, dan dengan demikian relatif (tepatnya, interpretatif).³⁶

Saat ranah sejarah bersinggungan dengan masalah moral (etika) maka persoalan normatif dan relatif (apakah sejarah itu nyata atau sekedar narasi fiktif bahasa) menjadi penting. Oleh para filsuf dimensi waktu dan pertimbangan moral coba ditinjau secara koheren dalam hakekat kemanusiaan (filsafat manusia).³⁷ Pada satu sisi manusia terikat oleh waktu (formasi dirinya terjadi *di dalam* waktu alias ditentukan oleh waktu), di sisi lain, ia memiliki pertimbangan moral yang khas dalam menjalani waktu kehidupannya (*me-*entukan makna dirinya *dari* waktu).³⁸ Kembali mengikuti catatan Jones³⁹, sekoheren apapun pengetahuan mendudukan perihal waktu dalam kemanusiaan supaya bisa menjawab persoalan moral, maka pasti akan menyisakan ruang, yaitu teologi. Bahwa manusia memahami dirinya tidak melulu melalui rasio yang mencoba mencerna (fenomena) realita dalam diakroni sejarah, tetapi juga hati yang mengarah pada Realita Transenden (Tuhan) yang menyejarah.⁴⁰ Oleh karena itu pertimbangan yang melibatkan refleksi keTuhanan dengan berdasar pada Alkitab akan menjadi alur pembahasan dalam mencoba menjawab dilema memori di atas. Lebih-lebih Tuhan yang diimani sebagai Tritunggal.

Nama Miroslav Volf menjadi pilihan penyusun karena sangat mempertimbangkan problema tersebut. Di samping itu ada beberapa alasan lebih praktis seperti : belum adanya

³⁵ Peristiwa adalah yang tidak terduga menghampiri manusia. Memori adalah narasi atas peristiwa, sehingga bersifat rekayasa. Trauma adalah pengulangan peristiwa melalui narasi dengan menajamkan sisi gelap atau negatif dari peristiwa yang sudah berlalu. Lebih jauh penjelasan tentang peristiwa dan trauma, lihat F. Budi Hardiman, *Massa, Teror dan Trauma. Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*, (Flores; Lodalero, 2011).

³⁶ Paul Ricoeur, *The Reality Of The Historical Past*, (Milwaukee; Marquette University Press, 1984).

³⁷ Misalnya yang dapat kita lihat dalam trilogi dari Adelbert Snijders, *Manusia : Paradoks dan Seruan. Antropologi Filsafat* (2004) ; *Manusia dan Kebenaran*, (2006); *Seluas Segala Kenyataan*, (2009), ketiganya diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta. Juga Louis Leahy, *Human Being. A Philosophical Approach*, (Yogyakarta; Kanisius, 2008).

³⁸ Mark Currie, *About Time. Narrative, Fiction and the Philosophy of Time*, (Edinburgh; Edinburgh University Press, 2007).

³⁹ Jones, *Embodying Forgiveness*, hal.12

⁴⁰ Bandingkan dengan tulisan Ward pada bab pendahuluan buku *Postmodern Theology*, ed.by Graham Ward, (Blackwell Publishing, 2005), hal.xii-xxvii. Menurutnya bila era sekarang, yang sering disebut postmodern, dapat dicirikan dengan implosi sekular (kenyataan semata 'di sini' tanpa rujukan 'ke luar'/transenden) dan fetisisme (kenikmatan tanpa objek) maka lubang kehampaan adalah akibatnya. Teologi menjadi tawaran paling rasional dipertimbangkan untuk menutup lubang tersebut. Berkaitan dengan hal ini patut ditengok Tom Jacobs, S.J., *Teologi Doa*, (Yogyakarta; Kanisius,2007), dalam bahasa imaniah, kehidupan adalah keterarahan pada Allah. Selain itu, bukan kehidupan.

tesis yang disusun meneliti bagaimana cara melampaui kejahatan dengan sudut kajian penataan memori untuk membuka ruang kemungkinan bagi kebersamaan pasca konflik dari perspektif dia. Berikutnya, ia adalah pelaku langsung dari satu peristiwa jahat di mana dirinya menjadi objek (korban) dari kejahatan tersebut.⁴¹ Dan bila boleh menarik sebagai analogi, situasi politik yang menjadikan Volf korban relatif mirip dengan Indonesia, baik saat peralihan Orde Lama ke Orde baru, Orde Baru ke Orde Reformasi maupun persetujuan antar elemen bangsa melibatkan sara sesaat setelah reformasi. Di mana pada masa-masa krusial itu, Indonesia terjerumus dalam tragedi kemanusiaan sangat parah tanpa solusi rekonsiliatif yang komprehensif. Sudah pasti banyak sekali korban kejahatan yang penasaran, tertawan oleh memori dendam akibat dari keberkorbanannya tidak diakui apalagi diatasi.⁴²

Latar belakang situasi politik yang relatif paralel inilah yang mendorong penyusun untuk mendalami Volf. Apalagi dia mengalami secara langsung bagaimana rasanya menjadi korban dari sistem politik otoriter dengan buah memori hitam menggayuti benaknya. Volf sendiri menuliskan bahwa apa yang ia alami bukan urusan pribadi semata. Ada unsur publik dalam pengalamannya (bahkan setiap pengalaman) menjadi korban. “Remembering abuse is of public significance”⁴³. Argumentasinya : memori hitam menentukan korban dalam berelasi dengan orang lain. Bagaimana kenangan menyakitkan itu mempengaruhi seseorang berelasi dengan sesamanya sangat ditentukan oleh bagaimana ia menata memorinya itu. *Memory of abuse* juga menentukan korban dalam melihat dunia dan kehidupan. Apakah dunia dipandang sebagai sebuah ladang kebusukan yang membuat putus asa atautkah medan pengharapan berseminya kebaikan. Terakhir, memori hitam menentukan cara korban menerima pelaku kejahatan, yang berarti sangat menentukan bagi terbangunnya kebersamaan lebih-lebih pasca *wrongdoing*.

Kejahatan hingga sekarang masih terjadi, dan tanpa bermaksud skeptis, kemungkinan akan terjadi lagi, besar. Bila orientasi hidup yang seharusnya adalah kehidupan bersama manusia setelah peristiwa menyakitkan yang membuat derita, maka perspektif dalam refleksi

⁴¹ Tahun 1984, saat ia sedang dalam proses penyelesaian disertasinya sesuai undang-undang darurat negaranya ia harus mengikuti wajib militer. Saat menjalankan wajib militer inilah ia diinterogasi karena dicurigai sebagai mata-mata musuh. Diperlakukan tidak manusiawi sebagai tersangka tanpa bukti kesalahan adalah memori hitam yang harus ia gumuli karena pada saat yang sama ia mengimani panggilan Kristus untuk mengasihi musuh, yaitu para *perpetrators* yang telah memperlakukan dirinya secara sewenang-wenang. Volf, *The End of Memory*, hal.1-21.

⁴² Anthony J.S. Reid, *Revolusi Nasional Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996). Hermawan Sulisty, *Palu Arit di Ladang Tebu. Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966)*, (Jakarta, Gramedia, 2000), perhatikan bab 5. Robert. Cribb, ed., *Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*, tej. Erika dkk., (Yogyakarta : Matabangsa, 2003).

⁴³ Volf, *The End of Memory*, hal.12-15

Volf patut dipertimbangkan, karena inspirasi yang terkandung di situ semestinya juga memiliki sifat umum. Kesakitan yang pernah ia alami banyak pula diderita oleh para korban kejahatan di dunia ini. Pergumulannya untuk lepas dari daya memori hitam juga adalah pergumulan setiap orang yang pernah mengalami peristiwa menjadi korban kejahatan tetapi masih memiliki harapan untuk membangun kebersamaan dalam kehidupan. Pada titik ini kontribusi Volf patut untuk dielaborasi lebih dalam.

2. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka melalui tesis ini penyusun mencoba menjawab pertanyaan utama demikian : *Bagaimana teori mengingat secara benar dari Miroslav Volf menyelesaikan dilema memori demi mewujudkan pengampunan sehingga relasi manusiawi yang sempat retak dapat dipulihkan dan kehidupan bersama manusia tetap menjadi kemungkinan pasca terjadinya kejahatan?*

3. Tujuan

Memori menjadi korban kejahatan tidak menghalangi korban membangun relasi dengan pelaku kejahatan melainkan melalui upaya mengingat secara benar memungkinkan relasi retak akibat kejahatan dapat dipulihkan. Dan kebersamaan manusiawi dapat diwujudkan, setidaknya tetap menjadi harapan. Secara praktis sederhana menyediakan kontribusi Volf dalam khasanah upaya menyelesaikan konflik di Indonesia (menyajikan pemikirannya dalam bahasa Indonesia).

4. Hipotesis

Teori mengingat secara benar dari Miroslav Volf dapat mengatasi aporia mengingat dan melupakan dalam studi pengampunan. Dengan demikian melalui teori itu pula terbuka peluang membangun kebersamaan manusia dengan mengembalikan relasi yang sempat retak akibat kejahatan.

5. Judul

Merangkum segenap maksud sebagaimana terurai di atas maka tesis ini mengambil judul :

**Menata Memori Demi Mengampuni
Membangun Kebersamaan Manusia Dengan Teori Mengingat Miroslav Volf**

6. Metode Penelitian

Dalam mencoba membangun argumentasinya penyusun mendasarkan diri pada tulisan Miroslav Volf dalam bukunya tentang mengingat secara benar sebagaimana sudah dikutip di depan. Selain itu juga tulisan Miroslav Volf tentang rekonsiliasi dan eklesiologi.⁴⁴ Serta tulisan-tulisan lain baik dari Volf sendiri maupun pemikir berbeda yang mendukung tujuan tesis ini. Untuk itu metode penelitian yang akan penyusun gunakan adalah dengan *analisa literatur kritis*. Menguraikan teori mengingat dan merangkul dari Volf, menganalisanya sehingga kelihatan peluang aplikatifnya untuk konteks kekinian. Serta menyimpulkan dengan kesetujuan ataupun ketidaksetujuan atas beberapa bagian dari pemikiran Volf atau seluruhnya dengan alasan-alasan yang jelas.

7. Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan menyusun bangunan argumentasi dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Satu, Pendahuluan, meliputi ;

1. Latar belakang
 - 1.1. *Pengampunan dan Perkembangannya*
 - 1.2. *Dilema Memori*
 - 1.3. *Miroslav Volf*
2. Rumusan masalah
3. Tujuan
4. Hipotesis
5. Judul
6. Metode Penelitian
7. Sistematika Pembahasan

Bab Dua, Teori Mengingat Secara Benar

1. Memori Hitam Itu
2. Menebus Memori Hitam
 - 2.1. *Benar Sekaligus Betul*
 - 2.2. *Terapeutik*
 - 2.3. *Kerangka Kerja Memori*
3. Melupakan Memori Hitam
 - 3.1. *“Not-Coming-To-Mind”*
 - 3.2. *Soren Kierkegaard*
 - 3.3. *Rekonsiliasi Paripurna*

⁴⁴ Miroslav Volf, *Exclusion & Embrace. A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation*, (Nashville; Abingdon Press, 1996).

3.4. *Sebuah Imajinasi*

4. Kesimpulan Bab

Bab Tiga, Memori dan Harapan Eskatologis

1. Tantangan Untuk Eskatologi Volf
2. Konteks Sekarang Umat Beriman
 - 2.1. *Kecenderungan Menolak Sesama*
 - 2.2. *Sebuah Harapan Akan Penerimaan*
 - 2.3. *Kelemahan Manusia dan Pertolongan Allah*
3. Merangkul Sesama Sebagai Wujud Rekonsiliasi
4. Salib dan Memori Hitam
5. Kesimpulan Bab

Bab Empat, Memori dalam Teologi Trinitas

1. Peluang Afinitas Eskatologi dan Masa Kini
2. Trinitas Ekonomi dan Imanen
3. Perikhoresis Volf
 - 3.1. *Aspek-aspek Analogis dari Diskusi Gender*
 - 3.2. *Aspek-aspek Analogis dari peristiwa Salib*
 - 3.3. *Aspek-aspek Analogis dalam Eklesiologi (Gereja)*
4. Memori dalam Diskusi Perikhoresis
5. Kesimpulan Bab.

Bab Lima, Kesimpulan

1. Afirmasi
2. Interogasi
3. Imajinasi-Rekomendasi

BAB V

KESIMPULAN

1. Afirmasi

Menulis tentang memori belum tentu meliputi pengampunan tetapi membahas pengampunan mesti melibatkan memori. Karena mengampuni berkenaan dengan salah atau dosa, dan ini (salah dan dosa) adalah sesuatu yang sudah terjadi (*the past*). Mengampuni adalah penolakan pada kuasa dosa terus melestarikan dayanya. Entah pada diri korban maupun pelaku kejahatan. Membebaskan diri dari cengkeraman daya kejahatan (*the bitterness of wrongdoing, of wrongevent*) yang sudah terjadi adalah dengan mengingat kejahatan itu secara benar. Mengingat adalah menampilkan ingatan dan kenangan (yaitu memori) secara tertentu dan sadar. Saat diingat kembali, dikenang kembali, ingatan atau kenangan itu ditampilkan, digunakan, dikerjakan (*use/exercise*), maka memori masuk dalam tataran diskursus etis-teologis. Memori tidak lagi semata-mata kata benda, yang relatif pasif dan statis. Karena guna (*use*) dan kriya (*exercise*) berkonotasi aktif, dan tidak netral apalagi otomatis positif. Bisa terjadi salah guna (*abuse*) dan kriya keliru (*bad exercise*) dalam mengingat, yaitu dalam menata memori. Di sinilah persoalan etis maupun teologis terletak.

Volf berjasa mendudukan persoalannya lebih proporsional. Bahwa mengingat penting, bahkan niscaya saat berupaya melawan dan menolak kejahatan melanggengkan aksentuasinya. Namun pada saat yang sama mengingat adalah juga selalu meliputi melupakan. Kalau mengingat salah satu maknanya adalah representasi (*re-presentation*, bahkan mungkin pula ditambah lagi atau ditegaskan lagi sifat tidak langsungnya dengan *re-presentatiation*) dan yang mengingat selalu adalah manusia, maka tidak ada mengingat yang “sepenuhnya” dan “seutuhnya”. Dalam tindak mengingat itu meliputi pula melupakan (dari yang secara sengaja seperti: menyortir, memilih, dan memilah, bahkan berimajinasi, sampai yang tidak sengaja seperti: tercecer, luput, keliru, dst.). Inilah pentingnya menata memori yaitu mengingat secara benar.

Menata memori demi relasi manusia dapat dikaji secara akademis-sekuler, Volf sudah menunjukkan dan menyajikan kontribusi secara akademis-etis-teologis. Sebuah prestasi yang patut diapresiasi. Bentuk apresiasi bisa dengan cara mencoba mencari bentuk-bentuk aplikatif-implementatif dari ide yang ia ajukan, bisa pula dengan mengkaji dan

mengembangkan. Mengangkat ide perichoresis Volf dan mencoba mencari apropiasinya dengan teorinya mengingat secara benar (*apprehend perichoresis into memories of wrongdoings in the Passion memory*), semoga menjadi salah satu dari bentuk apresiasi itu. Setidaknya dapat menjadi undangan untuk mengelaborasi Volf lebih lanjut.

2. Interogasi

Menyertakan banyak wacana posmodern, Volf justru irit dalam membahas teori mengingat, memori dan melupakan. Setelah mengupas pemikiran beberapa pemikir kontemporer yang ia pilih dengan asumsi relatif mewakili trend pengetahuan yang sedang menjadi interes, menunjukkan kekuatan sekaligus kelemahan (bahwa dalam hal atau segi tertentu terdapat kontradiksi) yang ada dengan sangat cermat, Volf kadang terkesan tergesa meloncat pada pokok teologis saat menarik refleksi. Secara subjektif pendapatnya lalu terkesan naif (pietis-konservatif). Seperti terpotong (*jawa : njeglek*) antara paparannya bagian depan dengan bagian akhir. Di depan cerdas sekali menguliti pemikiran tokoh-tokoh “relativis”, namun giliran mengajukan alternatif norma, terkesan tidak sebanding dengan diskursus yang ada. Apakah karena latar belakangnya sebagai anak pendeta gereja Pentakosta (*free church*)? Tentu mungkin saja, karena tidak ada identitas kini tanpa memori, yaitu pengalaman di masa lalu. Ataukah memang kesan naif itu merupakan sebuah inisiatif sadar dengan pertimbangan tertentu? Kalau memang yang terakhir yang benar, pertimbangannya tersebut kurang nampak. Atau karena buku-buku Volf praktis merupakan rangkuman dari makalah-makalah atau kuliah, yang bisa saja kurang koheren dalam penyatuannya sebagai sebuah satu karya tulis?

Pertanyaan-pertanyaan ini berdasar pada tulisan-tulisan Volf tentang mengingat adalah yang belakangan setelah ia menulis tentang gereja dan identitas. Katakanlah, perihal mengingat (yaitu menata memori) bagaikan kesimpulan dari tulisan-tulisan sebelumnya. Tidak seperti bukunya tentang gereja dan identitas yang mendialogkan pemikir-pemikir kontemporer dengan lincah, tulisan Volf tentang mengingat seperti terlalu sederhana atau datar. Akibat dari penangkapan demikian tadi, mungkin mempengaruhi susunan tesis ini. Bisa saja yang terakhir itu adalah pembelaan diri, tetapi seumpama benar asumsi yang muncul pada penyusun, maka dapat disimpulkan, secara khusus dalam hal mengingat secara benar, Volf kurang berdialog dengan partner beride paralel. Idenya sendiri tetap orisinal dan menarik, namun cara

menyajikan gagasan-gagasannya terkait dengan memori (tarian intelektualnya) seperti berbeda dengan buku-buku sebelumnya.

Lompatan dari diskusi dalam ranah pengetahuan ke teologi yang terkesan konservatif-pietis, dan telah diakui oleh Volf sendiri cenderung memancing resisten dalam lingkungan akademis, memang mengesankan kelemahan dalam pandangan Volf. Walaupun justru dalam kelembutan penuh kasih itulah kekuatan dari pendapat Volf, tetap menunggu usulan dalam bentuk praksis-politis yang dapat membela korban, lebih-lebih mencegah adanya tindak mengorbankan atau mengobjekkan manusia. Merangkul yang telah diajukan oleh Volf sebagai puncak rekonsiliasi, nampaknya perlu ia lengkapi dengan bantuan maupun masukan bagi panduan kebijakan politis yang membela korban dan menangkal perbuatan jahat.

3. Imajinasi - Rekomendasi

Ajuan Volf tentang hidup bersama manusia yang tidak sekedar berada di tempat yang sama, tetapi juga harus dapat saling merangkul, relatif kena dengan situasi saat ini. Lebih-lebih di tanah air. Di mana persoalan identitas seseorang yang merupakan bentukan dari memori masih sering terhubung dengan rekan sesama warga bangsa tidak dalam saling merangkul melainkan saling menolak (antara lain dengan mengafirkan, mendiskriminasi karena beda suku, dst.). Sehingga ruang-ruang wacana seperti mendialogkan antara Trinitas dalam kekristenan dengan Tauhid dalam Islam, antara ukhuwah dalam Islam dengan perikhoesis dalam tradisi Kristen, kemudian mbingkainya dalam teori tentang memori (yaitu ingatan atau kenangan yang di-*exercise* untuk membentuk jati diri) benar-benar mengundang untuk ditekuni. Karena dalam arena demikian tadi tampaknya sangat strategis dan menjanjikan terbitnya kebersamaan untuk bangsa ini yang hingga kini masih bergumul dengan kebhinekaannya. Bagi negeri ini yang masih banyak menanggung hutang sejarah atas peristiwa-peristiwa *atrocities* yang menjadi memori hitam bagi generasi sekarang dan masa depan. Teori Volf menjadi salah satu peluang yang dapat dititi agar bangsa Indonesia dapat menemukan jalan keluar dari jeratan masa lalu (memori hitam) yang dimilikinya. Penyusun sudah mencoba menawarkan dengan menyajikan pemikiran Volf secara sederhana dan sangat terbatas. Namun dalam keterbatasan tesis ini kiranya tetap dapat menjadi inspirasi bagi setiap gerak serta inisiatif yang dilandasi kerinduan bagi kedamaian dalam kehidupan di dunia ini. Bagi bangsa ini, apapun sejarah yang pernah dilaluinya. Semoga.....

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adian, Donny Gahral 2001. *Matinya Metafisika Barat*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Adiprasetya, Joas 2013. *An Imaginative Glimpse. The Trinity and Multiple Religious Participations*. Princeton: Theological Monograph Series.
- Andalas, Mutiara. 2008. *Kesucian Politik. Agama dan Politik di Tengah Krisis Kemanusiaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Augsburger, David. 1996. *Helping People Forgive*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- 1998. Terj. Christine Sujana.. *Bebas Mengampuni*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Bash, Anthony. 2007. *Forgiveness and Christian Ethics*. New York: Cambridge University Press.
- Boers, Arthur Paul. 1992. *Justice That Heals. A Biblical Vision for Victims and Offenders*. Kansas: Faith and Life Press.
- Boff, Leonardo. 1990. *Allah Persekutuan. Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, terj. Aleksius Armanjaya & Georg Kirchberger. Arnoldus Ende
- Bjorge, James R. 1990. *Living in Forgiveness of God*. Minneapolis: Augsburg Fortress.
- Brown, Senyom. 1994. *The Causes and Prevention of War*. New York: St. Martin's Schleiermacher Press.
- Brueggeman, Walter. 2001. *Peace*. Missouri: Chalice Press.
- 2003. *An Introduction to Old Testament. The Canon and Christian Imagination*. Louisville: Westminster John Knox Press.
 - 2009. *Teologi Perjanjian Lama. Kesaksian. Tangkisan. Pembelaan.*, terj. Yosef Maria F., dkk., (Maumere; Lodalero,)
- Clark, Elizabeth A. 2004. *History, Theory, Text. Historians And The Linguistic Turn*. Cambridge: Harvard University Press.
- Cribb, Robert (ed). Terj. Erika dkk. 2003. *Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Currie, Mark. 2007. *About Time. Narrative, Fiction and the Philosophy of Time*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Duffy, Maria 2009. *Paul Ricoeur's Pedagogy of Pardon. A Narrative Theory of Memory and Forgetting*. London-New York: Continuum International Publishing Groups.
- de Gruchy, John W. 2002. *Reconciliation. Restoring Justice*. Minneapolis: Fortress Press.
- Fahrenheit, Geiko Muller-. Terj. Georg Kirchberger dan Yosef M. Florisan. 2005. *Rekonsiliasi. Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*. Maumere: Lodalero.
- Fish, Stanley. 1980. *Is There A Text In This Class? The Authority of Interpretative Communities*, Massachusetts: Harvard University Press.

- Fletcher, Verne H. 1990. *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Greshake, Gisbert 2003. *Mengimani Allah Tritunggal*, terj. Alex Armanjaya & Paulus Budi Kleden, (Maumere; Seminari Tinggi Lodalero,)
- Groenen. OFM, C. 1986 “Kristologi dan Allah Tritunggal. Dari Dogma/Katekismus ke Kitab Suci” dalam JB Banawiratma (ed). *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius.)
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas. Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- 2007. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius.
 - 2011. *Massa, Teror dan Trauma. Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Flores: Lodalero.
- Hauerwas, Stanley. 1981. *A Community of Character. Toward a Constructive Christian Social Ethic*. London: University of Notre Dame Press.
- 1983. *The Peaceable Kingdom : A Primer In Christian Ethics*. Indiana: University of Notre Dame Press.
- Jacobs, Tom, S.J. 2007. *Teologi Doa*. Yogyakarta; Kanisius.
- Jones, L. Gregory. 1995. *Embodying Forgiveness. A Theological Analysis*. Michigan: William B. Eerdsman Publishing Company.
- Konstan, David. 2010. *Before Forgiveness. The Origins of A Moral Idea*. New York: Cambridge University Press.
- Kragh, Helge S. 2007. *Conceptions of Cosmos. From Myths to The Accelerating Universe. A History of Cosmology*. New York; Oxford University Press.
- Kristeva, Julia. 2001. *Hannah Arendt : Life is Narrative*. Toronto: University of Toronto Press Incorporated.
- Leahy, Louis. 2008. *Human Being. A Philosophical Approach*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marshall, Jorreta L. Terj. Yahya Adinegoro. 2007. *How Can I Forgive. Suatu Studi Tentang Pengampunan*. Surabaya: Majesty Books Publisher.
- McDougall, Joy Ann. 2005. *Pilgrimage of Love. Moltmann on the Trinity and Christian Life*. Oxford: University Press.
- McCullough, Michael E. 2008. *Beyond Revenge. The Evolution of The Forgiveness Instinct*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Minow, Martha. 1998. *Between Vengeance and Forgiveness. Facing History after Genocide and Mass Violence*. Boston: Beacon Press.
- Moltmann, Jurgen. Terj. Margaret Kohl. 1981. *The Trinity and The Kingdom. The Doctrine of God*. San Francisco: Harper & Row Publishers.
- Niebuhr, Reinhold (tanpa tahun). (ed.by)., D. B. Robertson. *Love and Justice*. Kentucky: John Knox Press.

- Oktorino, Nino. 2014. *Target: Tito. Kisah Operasi Militer Jerman Menyingkirkan Sang Pemimpin Partisan Yugoslavia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika. Tafsir Cultural studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Peters, Ted. 1994. *Sin. Radical Evil in Soul and Society*. Michigan: William B. Eerdsman Publishing Company.
- Ramadhani, S.J.. Deshi. 2000. *Lihatlah Tubuhku. Membebaskan Seks Bersama Paulus Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rawls, John. Terj. Uzair Fauzan & Heru Prasetyo. 2006. *Teori Keadilan. Dasar-dasar Politik Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dan Negara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. Trans. Erazim V. Kohak. 1966. *Freedom and Nature : The Voluntary and The Involuntary*. Northwestern: University Press.
- 1976. *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus Of Meaning*. Texas: The Texas Christian University.
 - 1984. *The Reality Of The Historical Past*. Milwaukee: Marquette University Press.
 - 2004. Trans. Katherleen Blamey & David Pellauer *Memory, History, Forgetting*. Chicago-London: The University Chicago Press.
 - 2000. Trans. by David Pellauer. *The Just*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Robert, D. Enright & Joanna North (eds). 1998. *Exploring Forgiveness*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Sarat, Austin & Nasser Husasin (eds). 2007. *Forgiveness, Mercy, and Clemency*. California: Stanford University Press.
- Schneider, Laurel C. 2008. *Beyond Monotheisme. A Theology of Multiplicity*. New York: Routledge.
- Scott, Jill. 2010. *A Poetics of Forgiveness. Cultural Responses to Loss and Wrongdoing*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sheerin, Declan. 2009. *Deleuze and Ricoeur. Disavowed Affinities and the Narrative Self*. New York: Continuum International Publishing.
- Snijders, Adelbert. 2004. *Manusia: Paradoks dan Seruan. Antropologi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- 2006. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius.
 - 2009. *Seluas Segala Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stiver, Dan R. 2001. *Theology After Ricoeur. New Directions in Hermeneutical Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme. Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis-. 2005. *Pijar-pijar Filsafat. Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sukandi A.K. (ed). 1999. *Politik Kekerasan. Orba Akankah Terus Berlanjut*. Bandung: Mizan.
- Sulistyo, Hermawan. 2000. *Palu Arit di Ladang Tebu. Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966)*. Jakarta: Gramedia.
- Taylor, Charles. 2005. *Modern Social Imagination*. London: Duke University Press.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi. Suatu Telaah Filsafat*. Yogyakarta; Kanisius.
- Tillich, Paul. 1954. *Love. Justice. Power. Ontological Analyses and Ethical Applications*. New York: Oxford University Press.
- Toulmin, Stephen. 1990. *Cosmopolis. The Hidden Agenda Of Modernity*. New York: The Free Press
- Tutu, Desmond. Terj. Triyoga Darma Utami. 2001. *Tiada Masa Depan Tanpa Pengampunan*. Solo: CISORE
- Verhaar S.J., Jo. 1999. *Filsafat yang Berkesudahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Volf, Miroslav. 1996. *Exclusion & Embrace. A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press.
- 1998. *After Our Likeness. The Church as the Image of the Trinity*. Michigan: William B. Eerdsman Publishing Company.
 - 2006. *The End of Memory. Remembering Rightly In A Violent World*. Cambridge; William B. Eerdsman Publishing Company.
- Ward, Graham (ed). 2005. *Postmodern Theology*. Michigan: Blackwell Publishing Company.
- Wiesel, Ellie. 1990. *From the Kingdom of Memory: Reminiscences*. New York: Summit.
- Wink, Walter. 1992. *Engaging The Powers. Discernment and Resistance in a World of Domination*. Minneapolis: Fortress Press.
- Yoder, Perry B. & Willard M. Swatley (eds). 1991. *The Meaning of Peace*. Kentucky: John Knox Press.

Disertasi / Makalah Kuliah

- Daniel K. Listijabudi, 2003. *Budaya Kekerasan dalam Konteks Indonesia*.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. 2011. *God Remembers. Toward a Theology of Remembrance as a Basis Reconciliation in Communal Conflict*. Belanda: Vrije Universiteit Amsterdam.
- Widjaja, Paulus S. 2002. *Natal dan Kekerasan*, Refleksi no. 04, tahun XXV, Desember.